

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN  
PADA SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS,  
DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Manajemen



Oleh :

**ROSELINA YUNARTI PANO TIBA**

**NIM: 2016210442**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2020**

**PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH**

Nama : Roselina Yunarti Pano Tiba  
Tempat, Tanggal Lahir : Bajawa, 17 Januari 1998  
NIM : 2016210442  
Program Studi : Manajemen  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan  
Pada Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi  
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

**Disetujui dan diterima baik oleh:**

Dosen Pembimbing  
Tanggal: .....

**(Agustinus Kismet Nugroho Jati, SE., MBA)**

**NIDN: 071 6088902**

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen  
Tanggal: .....



**(Burhanudin, SE., M.Si., Ph. D.)**

***FACTORS THAT INFLUENCE FIRM VALUE ON INFRASTRUCTURE,  
UTILITY, AND TRANSPORTATION LIST ON  
INDONESIA STOCK EXCHANGE***

Roselina Yunarti Pano Tiba

STIE Perbanas Surabaya

Email: [2016210442@students.perbanas.ac.id](mailto:2016210442@students.perbanas.ac.id)

**ABSTRACT**

*The study aims to determine the effect of leverage, size, managerial ownership, exchange rate, inflation, and gross domestic product (GDP). The object of this research is infrastructure, utilities, and transportation listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2018 period. This research using purposive sampling method with 90 samples. The analysis method is Multiple Linear Regression Analysis (MLRA). The results of this study showed that leverage, exchange rate, and GDP have a positive and significant effect on firm value, inflation have a negative and significant effect on firm value. Size and managerial ownership have a negative insignificant effect on firm value.*

*Keywords: leverage, size, managerial ownership, exchange rate, inflation, and gross domestic product (GDP), firm value*

**PENDAHULUAN**

Menurut Hanafi (2018) tujuan jangka panjang perusahaan selaras dengan tujuan manajemen keuangan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai kekayaan pemegang saham dengan meningkatnya nilai perusahaan. Konsep dari nilai perusahaan rill karena terbentuknya harga di pasar menjadi titik stabil kekuatan permintaan dan penawaran atas transaksi jual beli surat berharga antara emiten dan investor (Harmono, 2014). Melihat ini nilai perusahaan merupakan indikator penting yang dibutuhkan investor

dalam proses pengambilan keputusan investasinya. Perusahaan dengan nilai perusahaan lebih tinggi akan mempengaruhi persepsi investor potensial untuk yakin akan prospek perusahaan kedepannya, juga menimbulkan kepercayaan kepada perusahaan untuk mendapat pinjaman dengan syarat yang lebih mudah dari lembaga keuangan (perbankan) dan *supplier* (Kasmir, 2010). Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai perusahaan yang tinggi akan menciptakan kepercayaan tinggi dari pasar, tidak hanya

berkaitan dengan kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga sentimen positif mengenai prospek masa depan dari perusahaan yang bersangkutan, sehingga sangat penting bagi perusahaan memiliki nilai yang tinggi. Terdapat faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor internal diantaranya *leverage*, *size*, dan kepemilikan manajerial, sedangkan faktor - faktor eksternal perusahaan diantaranya inflasi, suku bunga, dan *gross domestic product* (GDP).

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* digunakan untuk mengukur *financial risk* yang melekat pada suatu perusahaan, dimana *leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula (Novari & Lestari, 2016). Perusahaan dengan *leverage* akan mendapatkan tambahan dana dalam operasional dan mencitrakan diri sebagai perusahaan yang telah matang dalam pengelolannya sehingga akan menghasilkan laba yang lebih besar dan meningkatkan kinerja perusahaan yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Pada sisi yang lain perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar beban bunga dan beban pokok pinjaman sehingga akan ada resiko tidak terbayarnya hutang, sehingga perusahaan perlu memperhatikan kemampulabaannya.

*Size* merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan oleh besarnya total aset, jumlah penjualan,

rata-rata total penjualan, dan rata-rata total asset. *Size* yang besar tentu menarik bagi investor karena semakin besar *size* perusahaan, maka lebih mudah investor mengakses informasi karena perusahaan lebih terekspos dalam laporan keuangan. *Size* perusahaan yang besar juga membawa daya tawar terhadap pemasok dan pesaing, karena dapat membeli situs terbaik dengan keunggulan terkait, teknologi unggul dan pakar profesional terbaik karena kontrolnya terhadap pasar (Mule, Mukras, & Nzioka, 2015).

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan seperti direktur dan komisaris (Sugiarto, 2009). Kepemilikan manajerial dapat menyatukan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, sehingga semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial maka manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, yang menyebabkan semakin baik kinerjanya dan akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Inflasi merupakan gejala kenaikan harga yang berlangsung secara terus-menerus (Rosyadi, 2014). Inflasi diartikan juga sebagai keadaan yang diikuti dengan merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara (Khalawaty, 2000). Ketika inflasi terjadi, harga barang akan naik termasuk harga bahan baku yang digunakan oleh perusahaan, juga biaya operasional perusahaan. Kenaikan biaya ini akan menyebabkan harga produk perusahaan naik menyesuaikan dengan bahan baku yang meningkat dan menyebabkan daya beli

masyarakat menjadi turun. Hal ini berdampak pada menurunnya laba perusahaan, melihat hal ini investor akan menjual saham karena memiliki sedikit potensi untuk mendapat keuntungan. Saat investor menjual saham atau menarik modal harga akan turun, penurunan harga saham akan ikut menurunkan nilai perusahaan. Sehingga semakin tinggi inflasi akan menyebabkan nilai perusahaan menjadi turun.

Suku Bunga Bank Indonesia adalah instrumen konvensional untuk menstabilkan nilai uang yang diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Suku bunga yang tinggi menyebabkan jumlah uang yang beredar berkurang sehingga mendorong orang untuk menanamkan dananya di Bank daripada menginvestasikannya pada sektor riil yang risikonya lebih besar, ketika investor tidak melakukan investasi pada perusahaan maka akan

menurunkan pendapatan perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan menurun. Penurunan kinerja perusahaan berakibat pada menurunnya nilai saham dan nilai perusahaan akan menjadi turun. Sebaliknya, jika suku bunga terlalu rendah, jumlah uang beredar di masyarakat akan bertambah dan memutar uang pada sektor-sektor produktif (Khalawaty, 2000).

*Gross Domestic Product* (GDP) diartikan sebagai total nilai pasar dari barang dan jasa yang diproduksi dalam periode tertentu. GDP menggambarkan keadaan ekonomi secara menyeluruh. Laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia ini diukur berdasarkan besaran produk domestik bruto (Badan Pusat Statistik, 2013). Jika pertumbuhan ekonomi meningkat akan meningkatkan daya beli masyarakat dan pola investasinya, sehingga hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan penjualan maupun labanya.

## **KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham dimana semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan (Harmono, 2014)

### ***Trade-Off Theory***

*Trade-off Theory* menyatakan nilai perusahaan dengan utang, akan semakin meningkat dibandingkan tanpa utang, namun, nilai tersebut

mulai menurun pada titik tertentu. Pada titik ini, utang berada pada tingkat yang optimal (Hanafi, 2018).

### ***Agency Theory***

Menurut teori ini struktur modal disusun sedemikian rupa untuk mengurangi konflik antara berbagai pemegang kepentingan (Sugiarto, 2009). Teori ini menjelaskan situasi konflik pemegang saham dengan manajemen. Jika manajemen tidak mempunyai saham di perusahaan, maka keterlibatan manajer akan

semakin berkurang dan cenderung akan mengambil tindakan yang tidak sesuai kepentingan pemegang saham

### ***Economies of Scale***

Teori ini menjelaskan ciri – ciri dimana biaya total rata-rata jangka panjang menurun seiring meningkatnya jumlah output (McEachhern, 2001).

### **Teori Kuantitas**

Dalam teori kuantitas melemahnya daya beli disebabkan oleh beberapa faktor antara lain semakin kuatnya keinginan masyarakat akan suatu permintaan atas suatu barang tertentu, karena meningkatnya biaya produksi suatu barang atau karena meningkatnya suku bunga bank (Zakaria, 2009).

### ***Purchasing Power Parity Theory***

Teori ini menyatakan bahwa barang harus dijual dengan harga yang sama di setiap negara, dengan menunjukkan kurs nominal mencerminkan perbedaan pada tingkat harga (Hady, 2016).

### ***Leverage dan pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan***

*Leverage* menunjukkan sejauh mana strategi pendanaan melalui utang untuk digunakan investasi dalam meningkatkan produksi dan menghasilkan kemampuan yang mampu menutup biaya bunga dan pajak pendapatan. Menurut Dewi & Wirasedana (2018) *leverage* signifikan positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Ardiansari (2015) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hubungan

ini sejalan dengan *trade of theory* dimana nilai perusahaan dengan utang, akan semakin meningkat dengan peningkatan utang yang artinya berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun di sisi lain nilai tersebut mulai menurun pada titik tertentu. Pada titik tersebut, utang berada pada tingkat yang optimal artinya dengan peningkatan utang yang melewati batas optimal akan menurunkan nilai perusahaan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Dewi & Wirasedana (2018) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Ardiansari (2015) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis penelitian adalah:

**H2** : *Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

### ***Size dan pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan***

Menurut Saidi (2004) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Menurut penelitian Ningsih & Waspada (2019) *size* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori *economies of scale* dimana ukuran yang lebih besar memungkinkan adanya mesin yang lebih besar dan terspesialisasi, serta memungkinkan tingkat spesialisasi tenaga kerja yang tinggi dengan penggunaan teknologi yang lebih baik akan meminimumkan

modal yang digunakan. Sehingga semakin besar ukuran semakin besar nilai yang dimiliki perusahaan yang artinya memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sintyana & Artini (2019) yang menyatakan bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis penelitian adalah:

**H<sub>3</sub>** : *Size* berpengaruh positif terhadap Nilai perusahaan

#### **Kepemilikan manajerial dan pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan**

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi., *et al* (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan hal ini sejalan dengan *agency theory*, saat manajer ikut memegang saham di perusahaan manajer akan bertindak sebaik mungkin dalam pengambilan keputusan karena memiliki posisi sebagai pemegang saham. Semakin manajer terlibat semakin baik kinerja perusahaan yang akan berdampak pada nilai perusahaan yang meningkat juga.

Penelitian yang dilakukan Iswajuni., *et al* (2018) menyatakan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan karena dianggap kepemilikan manajerial membuat manajer atau direktur menjadi lebih mementingkan posisi yang dimiliki daripada menyelaraskan tujuan dengan pemegang saham yaitu meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis penelitian adalah:

**H<sub>4</sub>** : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai perusahaan

#### **Inflasi dan pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan**

Saat inflasi meningkat atau tinggi maka akan terjadi penurunan kinerja perusahaan, karena sektor riil tidak berkembang, investasi menjadi lambat, terjadi PHK pada perusahaan dan nilai perusahaan akan menurun. Perusahaan akan kesulitan membayar biaya tenaga kerja dan biaya produksi karena penurunan penjualan. Penurunan penjualan akan mempengaruhi harga saham, karena investor akan memilih investasi yang memberikan keuntungan lebih tinggi, akibatnya jika harga saham turun, maka nilai perusahaan juga mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sartika., *et al* (2019) menyatakan inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Wirasedana (2018) menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dikarenakan investor percaya bahwa perusahaan mampu mengatasi masalah inflasi yang dihadapi. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis penelitian adalah:

**H<sub>5</sub>** : Inflasi berpengaruh negatif terhadap Nilai perusahaan

#### **Suku Bunga dan pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan**

Dengan menaikkan suku bunga, jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung daripada memutar uang

pada sektor-sektor produktif. Sebaliknya, jika suku bunga terlalu rendah, jumlah uang beredar di masyarakat akan bertambah dan memutarakan uang pada sektor - sektor produktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Noerirawan & Muid (2012) menyatakan bahwa suku bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Ningsih & Waspada (2019) menunjukkan bahwa suku bunga bank Indonesia berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis penelitian adalah:

**H<sub>6</sub>** : Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Nilai perusahaan

### **GDP dan pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan**

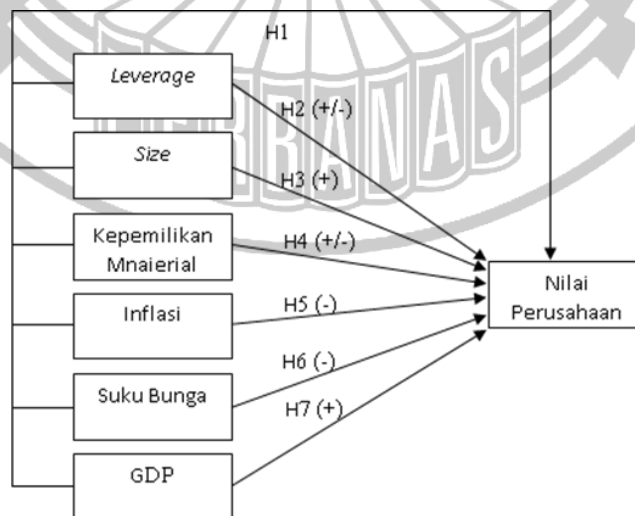
*Gross Domestic Product* (GDP) diartikan sebagai total nilai pasar dari barang dan jasa yang diproduksi dalam periode tertentu. Peningkatan GDP menunjukkan seberapa baik kondisi ekonomi suatu negara. Hal ini menandakan ketika

GDP meningkat, kondisi ekonomi pada suatu negara sedang bertambah baik, dan masyarakat relatif memiliki daya beli yang tinggi. Peningkatan daya beli masyarakat cenderung meningkatkan nilai perusahaan karena produk perusahaan dapat diterima dan mudah dibeli oleh masyarakat. Hal ini mengakibatkan investor ingin berinvestasi pada pasar modal dan membuat harga saham sebagai indikator dari nilai perusahaan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sartika., *et al* (2019) menyatakan bahwa GDP berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi., *et al* (2014) menyatakan bahwa GDP memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis penelitian adalah:

**H<sub>7</sub>**: GDP berpengaruh positif terhadap Nilai perusahaan

Berdasarkan penjelasan teori-teori di atas terbentuklah kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan variabel dependen dan variabel independen, diantaranya: (1) Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Nilai perusahaan diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV). (2) Variabel independen yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *leverage*, *size*, kepemilikan manajerial, inflasi, suku bunga, *gross domestic product* (GDP).

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang ada di dalam penelitian ini yaitu variabel terikat dan variabel bebas dengan penjelasan sebagai berikut:

#### Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun yaitu sejak berdirinya perusahaan sampai saat ini. Nilai perusahaan dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

#### Leverage (X1)

*Leverage* adalah rasio antara jumlah total hutang dengan total modal sendiri. *Leverage* dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### Size (X2)

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total asset yang dimiliki

oleh perusahaan. Asset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. *Size* dihitung dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Asset}$$

#### Kepemilikan Manajerial (X3)

Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang dilihat dari jumlah saham yang dimiliki terhadap jumlah saham beredar. Kepemilikan Manajerial dihitung dengan rumus:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham oleh Pihak Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$$

#### Inflasi (X4)

Inflasi merupakan gejala kenaikan harga yang berlangsung secara terus-menerus yang menyebabkan kenaikan harga. Inflasi dihitung dengan sensitivitas inflasi yaitu ukuran yang menunjukkan kepekaan inflasi terhadap tingkat keuntungan individual suatu saham. Indikator yang digunakan dengan rumus:

$$PBV = \alpha + \beta_1 X_1 + e$$

#### Suku Bunga (X5)

Suku Bunga Bank Indonesia merupakan tingkat suku bunga yang diumumkan bulanan untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter dan ditetapkan sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga keuangan di Indonesia. Suku Bunga dihitung menggunakan sensitivitas suku bunga yang menunjukkan kepekaan suku bunga terhadap nilai buku suatu

perusahaan. Indikator yang digunakan dengan rumus:

$$PBV = \alpha + \beta_1 SB + e$$

### GDP (X<sub>6</sub>)

GDP adalah total nilai pasar dari barang dan jasa yang diproduksi dalam periode tertentu. GDP dihitung menggunakan sensitivitas GDP yang merupakan kepekaan perubahan GDP terhadap nilai buku perusahaan. diartikan Indikator yang digunakan dengan rumus:

$$PBV = \alpha + \beta_1 GDP + e$$

### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *Go Public* Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode penelitian 2014-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang merupakan cara penarikan sampel berdasarkan kriteria spesifik. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah (1)Perusahaan *Go Public* Sektor

Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2014 – 2018, (2) Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi memiliki laporan keuangan lengkap periode penelitian 2014 – 2018, (3) Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi memiliki Kepemilikan Manajerial periode penelitian 2014 – 2018 dan (4) ekuitas perusahaan bernilai positif.

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan pada tahun 2014 - 2018 dan variabel independen yaitu *leverage*, *size*, kepemilikan manajerial, inflasi, suku bunga, dan GDP pada tahun 2014 – 2018. Berikut adalah hasil dari analisis deskriptif berdasarkan *output* SPSS 22:.

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	90	0,0002	0,1975	0,019427	0,0305346
<i>Leverage</i>	90	0,0810	13,5432	1,686112	2,1219736
<i>Size</i>	90	0,2664	0,3292	0,291957	0,0178931
Kepemilikan Manajerial	90	0,00000017	0,67231042	0,0715173446	0,1623152014
Inflasi	90	-2,1812	1,5145	-0,107532	0,4445803
Suku Bunga	90	-6,0855	41,7846	1,063347	5,4260473
GDP	90	0,0007	0,9397	0,089222	0,1389673

Sumber : Data diolah

### Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mengukur bagaimana penilaian pasar terhadap manajemen perusahaan karena nilai buku mencerminkan nilai historis dari aset perusahaan, sehingga perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien maka dapat memiliki nilai pasar yang tinggi. Tabel 1 menunjukkan rata-rata nilai perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebesar 0,019427 atau 1,9427 kali yang artinya sebagian besar perusahaan memiliki nilai perusahaan yang baik, hal ini dikarenakan harga per lembar saham perusahaan sebagian besar mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Untuk nilai perusahaan yang tertinggi dimiliki oleh Tower Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2016 sebesar 0,1975 atau 19,75 kali dengan nilai saham Rp. 6.550 per lembar saham. Nilai PBV ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja manajemen yang baik dan efisien. Sedangkan untuk nilai perusahaan terendah dimiliki oleh Samudera Indonesia Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,0002 atau 0,02 kali hal ini disebabkan oleh penurunan harga perlembar saham dari tahun 2016 Rp. 5625 menjadi Rp. 390 pada tahun 2017 sehingga mempengaruhi nilai buku perusahaan. Sebaran data pada variabel dependen bersifat heterogen karena nilai *mean* 0,019427 lebih kecil dari standar deviasi 0,0305346.

### Leverage

*Leverage* menunjukkan besar kecilnya penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio *leverage*

mencerminkan risiko perusahaan yang semakin tinggi dan sebaliknya. Tabel 1 menunjukkan nilai rata – rata *leverage* perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebesar 1,686112 atau 168,6112 persen. Untuk *leverage* terbesar dimiliki oleh Tower Bersama Infrastructure Tbk sebesar 13,5432 atau 1354,32 persen hal ini dikarenakan pada tahun tersebut perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan, dengan total utang sebesar Rp. 21.996.126.000.000 pada tahun 2016 dibandingkan modal yang dimiliki sebesar Rp. 1.624.142.000.000. *Leverage* terendah dimiliki oleh Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk. sebesar 0,0810 atau 8,10 persen pada tahun 2017. Pada tahun tersebut, perusahaan memiliki total utang yang cukup rendah yaitu Rp. 31.209.419.166 dibandingkan total modal sebesar Rp. 385.077.162.794. Sebaran data pada variabel dependen bersifat heterogen karena nilai *mean* 1,686112 lebih kecil dari standar deviasi 2,1219736.

### Size

*Size* merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata *size* perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebesar 0,291957 atau 29,1957. *Size* tertinggi dimiliki oleh Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,3292 atau 32,92 dengan total aset sebesar Rp. 198.484.000.000.000. *Size* terendah dimiliki oleh Sidomulyo

Selaras Tbk. pada tahun 2013 sebesar 0,2664 atau 26,64 dengan total aset sebesar Rp. 370.378.402.033. Sebaran data dalam penelitian ini bersifat homogen karena nilai *mean* 0,290712 lebih besar dibandingkan standar deviasi 0,0182050.

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial menggambarkan kepemilikan saham oleh manajemen. Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebesar 0,0715173446. Kepemilikan manajerial tertinggi dimiliki oleh Sidomulyo Selaras Tbk. pada tahun 2013 sebesar 0,67231042 atau 67,231042% dengan total saham yang dimiliki 756.937.493 lembar saham. Kepemilikan manajerial terendah dimiliki oleh Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2013 sebesar 0,00000017 atau 0,000017% dengan jumlah saham 4.000 lembar saham. Sebaran data dalam penelitian ini bersifat heterogen karena nilai *mean* 0,0715173446 lebih kecil dibandingkan standar deviasi 0,16231520140.

### **Inflasi**

Inflasi diartikan sebagai gejala kenaikan harga yang berlangsung secara terus menerus. Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata inflasi perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebesar -0,107532. Inflasi tertinggi dimiliki oleh Tower Bersama Infrastructure Tbk. pada tahun 2014 sebesar 1,5145 sedangkan tingkat inflasi terendah dimiliki Tower Bersama

Infrastructure Tbk. pada tahun 2016 sebesar -2,1812. Penyebaran data dalam penelitian ini bersifat heterogen karena nilai *mean* -0,107532 lebih kecil dibandingkan standar deviasinya 0,4445803.

### **Suku Bunga**

Suku bunga Bank Indonesia digunakan sebagai instrumen untuk menstabilkan nilai uang dan menjadi patokan dalam menentukan kredit maupun simpanan. Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata suku bunga perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebesar 1,063347. Suku bunga yang tertinggi dimiliki oleh Tower Bersama Infrastructure Tbk. pada tahun 2014 sebesar 41,7846 sedangkan, tingkat suku bunga terendah Tower Bersama Infrastructure Tbk. pada tahun 2015 sebesar -6,0855. Penyebaran data dalam penelitian ini bersifat heterogen karena nilai *mean* 1,063347 lebih kecil dibandingkan standar deviasinya 5,4260473.

### **GDP**

GDP diartikan sebagai total nilai pasar dari barang dan jasa yang diproduksi dalam periode tertentu dan menggambarkan keadaan ekonomi secara menyeluruh dari suatu negara. Tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata suku GDP perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebesar 0,089222. GDP tertinggi dimiliki oleh Tower Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2015 sebesar 0,9397 dan tingkat GDP terendah Logindo Samudra Makmur Tbk Pada tahun 2017 sebesar 0,0007. Penyebaran data dalam penelitian ini bersifat

heterogen karena nilai *mean* standar deviasinya 0,1389673. 0,089222 lebih kecil dibandingkan

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	B	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Sign	r <sup>2</sup>	Keterangan
(Constant)	0,016	0,520		0,604		
Leverage	0,003	2,282	1,960	0,025	0,0590	H <sub>0</sub> ditolak
Size	-0,051	-0,484	1,645	0,629	0,0028	H <sub>0</sub> diterima
Kepemilikan Manajerial	-0,008	-0,691	1,645	0,491	0,0058	H <sub>0</sub> diterima
Inflasi	-0,023	-3,035	1,645	0,003	0,0999	H <sub>0</sub> ditolak
Suku Bunga	0,002	3,709	1,645	0,000	0,1421	H <sub>0</sub> ditolak
GDP	0,100	4,540	1,645	0,000	0,1989	H <sub>0</sub> ditolak
R Square				0,755		
AdjustR Square				0,737		
F hitung				42,653		
F tabel				2,25		
Sig F				0,000		

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa persamaan regresi linier berganda yang didapatkan adalah:

$$\text{Nilai Perusahaan} = 0,016 + 0,003L - 0,051S - 0,008KM - 0,023I + 0,002SB + 0,100G + e$$

Maka interpretasi model regresi ini adalah:

#### **Konstanta**

Jika variabel leverage, size, kepemilikan manajerial, inflasi, suku bunga, dan GDP besarnya nol maka nilai perusahaan besarnya **0,016**

#### **Koefisien Leverage**

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien *leverage* 0,003 yang artinya jika *leverage* naik sebesar satu satuan, nilai perusahaan akan naik sebesar 0,003.

#### **Koefisien Size**

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien *size* -0,051 yang artinya jika *size* naik sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0,051.

#### **Koefisien Kepemilikan Manajerial**

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien kepemilikan manajerial -0,008 yang artinya jika kepemilikan manajerial naik sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0,008

#### **Koefisien Inflasi**

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien inflasi -0,023 yang artinya jika inflasi naik sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0,023

#### **Koefisien Suku Bunga**

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien suku bunga 0,002 yang artinya jika jika inflasi

naik sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0,002

### **Koefisien GDP**

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien GDP 0,100 yang artinya jika GDP naik sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan akan naik sebesar **0,100**

### **Uji Statistika F**

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu  $(42,653 > 2,25)$  dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat dijelaskan bahwa secara simultan variabel *leverage*, *size*, kepemilikan manajerial, inflasi, suku bunga, dan GDP berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Berdasarkan hasil tabel 4.3 dapat diketahui bahwa besarnya nilai *adjusted*  $R^2$  adalah 0,755 yang berarti 75,5% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variasi-variasi dari variabel *leverage*, *size*, kepemilikan manajerial, inflasi, suku bunga, dan GDP, sedangkan untuk 24,5% dijelaskan oleh faktor-faktor diluar mode.

### **UJI HIPOTESIS (Uji t)**

#### **Uji t pada *leverage***

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$   $2,282 > 1,960$  serta signifikan *leverage* lebih kecil dibanding signifikan yang telah ditentukan yaitu  $0,000 < 0,05$ . Dari dua hasil analisis tersebut maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat dijelaskan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang

signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan.

#### **Uji t pada *size***

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$   $0,484 < 1,645$ . Dari hasil analisis tersebut maka  $H_0$  diterima. Jadi dapat dijelaskan bahwa secara parsial *size* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **Uji t pada Kepemilikan Manajerial**

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$   $0,691 < 1,645$ . Dari hasil analisis tersebut maka  $H_0$  diterima. Jadi dapat dijelaskan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan.

#### **Uji t pada Inflasi**

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$   $3,035 > 1,645$ . Dari hasil analisis tersebut maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat dijelaskan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **Uji t pada Suku Bunga**

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$   $3,709 > 1,645$ . Dari hasil analisis tersebut maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat dijelaskan bahwa secara parsial suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **Uji t pada GDP**

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$   $4,540 > 1,645$ . Dari hasil analisis tersebut maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat dijelaskan bahwa secara parsial GDP

berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap nilai perusahaan

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan**

Berdasarkan hasil uji t, secara parsial *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal peneliti yang menyatakan bahwa semakin tinggi penggunaan utang maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh *trade of theory* yang menyatakan bahwa nilai perusahaan dengan utang akan semakin meningkat dibanding tanpa utang. Bagi pihak luar, perusahaan yang meningkatkan utang dinilai sebagai perusahaan yang yakin akan prospek dari perusahaannya selain itu perusahaan dianggap mampu untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Bagi investor penggunaan utang akan memberikan resiko bisnis yang rendah bagi pemegang saham dikarenakan investor tidak perlu memberikan tambahan dana, karena perusahaan sudah menggunakan utang. Hal ini akan memicu respon positif dari pasar. Sebagai perbandingan pada tahun 2016 total utang Tower Bersama Infrastructure Tbk mencapai Rp. 19.525.169.000.000 dengan nilai PBV sebesar 20,8923001 dibandingkan Pelayaran Nelly Dwi

Putri Tbk. pada tahun 2016 menggunakan utang sebesar 41.516.060.000 dengan nilai PBV sebesar 5,09354056. Hal ini menjelaskan bahwa *Leverage* mampu mempengaruhi nilai perusahaan dengan arah yang positif, artinya semakin besar *leverage* maka akan semakin besar nilai perusahaan dan berlaku sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Wirasedana (2018) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan namun tidak sesuai dengan Agustina & Ardiansari (2015) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan DER berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan

### **Pengaruh *size* terhadap nilai perusahaan**

Berdasarkan hasil uji t, secara parsial alat ukur fundamental *size* berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018. Pengaruh *size* terhadap nilai perusahaan mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi keinginan investor untuk berinvestasi yang akan berdampak pada nilai perusahaan, sehingga *size* bukan menjadi faktor utama investor dalam menilai perusahaan. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa semakin besar *size*, semakin besar pula nilai perusahaan. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa semakin besar *size* tidak menjamin nilai perusahaan yang diperoleh juga besar begitupula sebaliknya. Sebagai perbandingan tahun 2015 Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk. memiliki total aset Rp. 422.231.227.377 dan PBV sebesar 0,009 sedangkan Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan jumlah aset yang lebih besar Rp. 45.661.601.551.870 memiliki PBV 0,0061 yang juga relatif kecil. Pada tahun 2016 Solusi Tunas Pratama Tbk. memiliki total aset Rp. 14.019.294.000.000 dengan PBV 0,016984654 sedangkan Tower Bersama Infrastructure Tbk dengan total aset yang lebih besar Rp. 23.620.268.000.000 memiliki PBV 0,13894334. Fenomena di atas tidak sesuai dengan *Economies of Scale* yang menyatakan bahwa Ukuran yang lebih besar memungkinkan adanya mesin yang lebih besar dan terspesialisasi, serta memungkinkan tingkat spesialisasi tenaga kerja yang tinggi dan sebaliknya sehingga semakin besar ukuran semakin besar nilai yang dimiliki perusahaan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sintyana & Artini (2019) yang menyatakan *size* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini dijelaskan perusahaan yang besar tidak menjamin laba yang besar juga sebaliknya pada perusahaan yang kecil, selain itu investor lebih melihat aspek-aspek lain seperti kinerja perusahaan yang terlihat pada laporan keuangan, nama baik perusahaan, serta kebijakan dividen sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novari & Lestari

(2016) yang menyatakan *size* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan

### **Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan**

Berdasarkan hasil uji t, secara parsial alat ukur fundamental kepemilikan manajerial tidak sesuai dengan hipotesis awal peneliti dimana semakin tinggi kepemilikan manajerial semakin besar nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham yang dilihat dari jumlah saham pihak manajemen tidak mempengaruhi keputusan yang diambil dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hasil ini juga tidak sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa jika manajemen tidak memiliki saham di perusahaan maka keterlibatan manajemen akan semakin berkurang dan cenderung akan mengambil tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Sebagai perbandingan Adi Sarana Armada Tbk. pada tahun 2014 memiliki kepemilikan manajerial 0,121884 dengan PBV sebesar 0,01249592 dan pada tahun 2018 kepemilikan manajerial Adi Sarana Armada Tbk. naik menjadi 0,147889 namun PBV yang dihasilkan sebesar 0,01086329 tidak berbeda jauh dari kepemilikan manajerial yang lebih kecil. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yuslirizal (2017) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi., *et al* (2016) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh



signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Inflasi terhadap nilai perusahaan**

Berdasarkan hasil uji t, secara parsial alat ukur eksternal inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 -2018. Hal ini menunjukkan bahwa naiknya tingkat inflasi akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan kenaikan inflasi akan diikuti dengan kenaikan harga barang, termasuk bahan baku perusahaan. Kenaikan harga faktor produksi akan mempengaruhi harga barang dan jasa perusahaan dan akan menurunkan minat masyarakat untuk membeli. Hal ini sesuai dengan teori kuantitas dimana melemahnya daya beli disebabkan oleh beberapa faktor antara lain semakin kuatnya keinginan masyarakat akan suatu permintaan atas suatu barang tertentu, karena meningkatnya biaya produksi suatu barang atau karena meningkatnya suku bunga bank, selain itu hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika, Siddik & Choiriyah (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan dan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Wirasedana (2018) menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dikarenakan investor percaya bahwa perusahaan mampu mengatasi masalah inflasi yang dihadapi.

### **Pengaruh Suku Bunga terhadap nilai perusahaan**

Berdasarkan hasil uji t, secara parsial alat ukur eksternal suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal peneliti, yaitu tingginya suku bunga akan berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan, dimana semakin tinggi suku bunga maka akan semakin rendah nilai perusahaan dan sebaliknya. Perbedaan hasil ini dikarenakan dalam kondisi suku bunga sangat rendah, perbankan akan enggan menyalurkan pinjaman pada perusahaan-perusahaan, karena imbal hasilnya kecil. Akhirnya. Dalam situasi seperti itu, perusahaan-perusahaan akan kesulitan mendapatkan pinjaman. Selain itu suku bunga juga merujuk pada keluar dan masuknya modal dari dan ke suatu negara. Investor dan spekulan pasar keuangan internasional akan menjadikan suku bunga suatu negara sebagai salah satu barometer utama untuk mengukur imbal hasil investasi di negara tersebut. Contohnya suku bunga Amerika Serikat lebih tinggi daripada Indonesia, maka orang akan memilih untuk berinvestasi di Amerika daripada Indonesia dengan segala pertimbangan lainnya. Sementara ketika tren suku bunga naik, instrumen saham bisa tetap jadi pilihan tetapi dengan tetap mempertimbangkan valuasi dan fundamental saham tersebut. Hal ini dikarenakan selain melihat internal perusahaan dengan menggunakan

analisis fundamental, investor juga menganalisis kondisi ekonomi eksternal seperti kondisi ekonomi maupun politik yang tidak stabil pada saat tahun penelitian, sehingga harga saham yang terbentuk tidak hanya berdasarkan informasi yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan tetapi juga dipengaruhi oleh permintaan serta penawaran harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Waspada (2019) yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

#### **Pengaruh GDP terhadap nilai perusahaan**

Berdasarkan hasil uji t, secara parsial GDP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal peneliti yang digunakan dimana GDP yang tumbuh dengan cepat menunjukkan bahwa perekonomian mengalami pertumbuhan. Hal ini berdampak pada daya beli masyarakat, sehingga perusahaan akan meningkatkan penjualannya. Peningkatan penjualan akan diikuti dengan meningkatnya keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan. Kenaikan harga saham berdampak pada nilai dari perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika., *et al* (2019) mengatakan

bahwa *GDP* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *leverage*, *size*, kepemilikan manajerial, inflasi, suku bunga, dan GDP terhadap nilai perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2014-2018 dan didapatkan sampel sebanyak 18 perusahaan dan jumlah N 90. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 22.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Variabel *Leverage*, *size*, Kepemilikan manajerial, inflasi, suku bunga, dan GDP secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yang dapat diartikan hipotesis pertama diterima. (2) Variabel *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yang dapat diartikan hipotesis kedua diterima.. (3) Variabel *Size* berpengaruh negatif

dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yang dapat diartikan hipotesis ketiga ditolak. (4) Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yang dapat diartikan hipotesis keempat diterima. (5) Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yang dapat diartikan hipotesis kelima diterima. (6) Variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yang dapat diartikan hipotesis keenam ditolak. (7) Variabel GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yang dapat diartikan hipotesis ketujuh diterima.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kembali bagi peneliti selanjutnya. Berikut adalah keterbatasan dari penelitian ini: (1) Penelitian ini hanya pada perusahaan sektor infrastruktur,

utilitas, dan transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014 – 2018. (2) Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah sampel yang diuji. Peneliti menemukan banyak perusahaan yang melakukan IPO pada periode penelitian. (3) Hasil dari pengujian t pada penelitian ini yaitu pada variabel *leverage*, *size*, dan kepemilikan manajerial dan suku bunga menunjukkan hasil yang tidak signifikan sehingga perlu dilakukan penghapusan data *outlier*, tetapi dari hasil penghapusan data *outlier* uji t pada variabel *size* dan kepemilikan manajerial tetap tidak signifikan. (4) Adanya gejala data bersifat heterogen dilihat dari perbandingan standar deviasi dan mean masing-masing variabel.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini masih memiliki keterbatasan maka peneliti memberikan saran-saran yang nantinya dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Berikut adalah saran yang terkait dengan penelitian ini (1) Bagi Akademisi yang akan mempelajari nilai perusahaan dapat berfokus pada variabel fundamental *leverage* dan variabel makro secara keseluruhan seperti inflasi, suku bunga, dan GDP. (2) Bagi para Investor yang akan berinvestasi pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dapat memperhatikan faktor internal jika dilihat dari *leverage*, *size* dan kepemilikan manajerial juga faktor eksternal yang dilihat dari inflasi, suku bunga, dan GDP untuk menjatuhkan pilihan investasi. (3) Bagi Perusahaan yang

ingin meningkatkan nilai perusahaan, sebaiknya memperhatikan faktor internal yaitu *leverage*, dan faktor eksternal yaitu inflasi, suku bunga, GDP. *Leverage*, inflasi, suku bunga dan GDP terbukti dapat meningkatkan nilai perusahaan.

### Daftar Rujukan

- Acemoglu, Daron., Laibson, D., & List, J. 2019. *Makroekonomi*. Edited by A. Maulana. Penerbit Erlangga.
- Agustina, Cahyati., & Ardiansari, A. 2015. Pengaruh Faktor Ekonomi Makro dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Management Analysis Journal*, 4(1), p. 10.
- Deil Siska, Investor Masih Tergila - gila Dengan Sektor Saham Infrastruktur RI. *Liputan6.com*, 25 Januari 2017.
- Dewi, L. P. U. K., & Wirasedana, I. W. P. 2018. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23, pp. 813–841.
- Dewi, Sartika., Siddik., & Choiriyah, C. 2019. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), p. 75.
- Fuad, Muhammad., & Nurbaya, S. 2017. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Indomedia Pustaka.
- Hady, H. 2016. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hamidah., Hartini., & Mardiyanti. 2015. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Profitabilitas, dan Risiko Finansial Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Properti Tahun 2011-2013. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 6(1), pp. 395–416.
- Hanafi, Mahmud. 2018. *Manajemen Keuangan*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Harmono. 2014. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://www.bappenas.go.id>. 2018. *Proyeksi Pertumbuhan Sektoral Tahun 2019*. diambil kembali 29 November 2019 dari [www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/proyeksi-pertumbuhan-sektoral-tahun-2019/](http://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/proyeksi-pertumbuhan-sektoral-tahun-2019/)
- <https://www.bps.go.id>. 2013. *Produk Domestik Bruto Lapangan Usaha*. Diambil kembali 11 Desember 2019 dari [www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto-lapangan-usaha-.html](http://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto-lapangan-usaha-.html)
- Iswajuni, I., Manasikana., & Soetedjo, S. 2018. The Effect Of Enterprise Risk Management (ERM) on Firm Value In Manufacturing Companies Listed on Indonesian Stock Exchange Year 2010-2013. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(2), pp. 224–235.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media

- Group.
- Khalawaty, T. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kontan.id. 2019, April 7. *Kontan.id*. diakses kembali September 23, 2019, dari Kontan.id: <https://investasi.kontan.co.id/news/tertinggi-dari-seluruh-sektor-begini-review-pertumbuhan-infrastruktur>
- McEachhern, W. 2001. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mule, R. K., Mukras, M. S., & Nzioka, O. M. 2015. Corporate size, profitability and market value: an Econometrics Panel Analysis of Listed Firms in Kenya. *European Scientific Journal*, 11(13), pp. 376-396
- Ningsih, M., & Waspada, I. 2019. Pengaruh Suku Bunga, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan di Indonesia. 7(1), pp. 97–110.
- Novari, P. & Lestari, P. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Properti dan Real Estate', *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(9), pp. 5671–5694.
- Pratiwi, M. I., Kristianti, F., & Mahardika, D. P. K. 2016. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Proceeding of Management*, 3(3), pp. 3191–3197.
- Putra, I. N., & Budiasih, I. 2016. Pengaruh Produk Domestik Bruto Negara Indonesia, Ukuran Perusahaan dan Dividen Payout Ratio pada Return Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), pp. 283–310.
- Rosyadi, N.F., Kertahadi., & Nuzula, N. F. 2014. The Influence of Inflation, Interest, and Gross Domestic Product (GDP) on Firm Value (A Study at Indonesia LQ45 Companies Periods of 2008-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 13(1).
- Sadeli, F. 2010. *Lika-Liku Strategi Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Salvatore, D. 2011. *Managerial Economics 'Ekonomi Manajerial dalam Perekonomian Global'*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sintyana, I. P. H., & Artini, L. G. S. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 8(2), pp. 7717–7745.
- Siregar, Syofian. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPP Versi 17*. Jakarta: Kencana Perseda Media Group.
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.